

Peran Sociopreneur dalam Transformasi Sosial dan Pengentasan Kemiskinan Melalui Lembaga Keuangan Mikro Perspektif Sosiologi dan Antropologi

Nailus Sakinah¹, Tajul Arifin², Abdal³

¹UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia. sakinahnailus@gmail.com

²UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia. tajularifin68@uinsgd.ac.id

³UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia. abdal@uinsgd.ac.id

Article History	Submitted	Revised	Accepted
	2023-10-17	2023-10-25	2023-11-01

Abstract

This article discusses social transformation and poverty alleviation, these are the two main challenges in community development. The role of the socialpreneur, who is a social entrepreneur, has great potential in creating positive change in the context. Socialpreneurs can play a role in overcoming poverty problems through microfinance institutions. Socialpreneurs can use innovation, creativity, entrepreneurial spirit to identify pressing social problems and find sustainable solutions. The author uses qualitative methods, with secondary data analysis, sourced from books, journals and articles related to this discussion. The results of his research stated that poverty is a serious problem that endangers scarcity, health and education. Islam encourages its followers to avoid poverty, and Islamic microfinance institutions are effective in reducing poverty. The integration of social entrepreneurship in microfinance institutions helps maintain a balance between profitability and social impact. Measures such as poverty-focused services and business training support social transformation and poverty alleviation. Socialpreneurship allows individuals to run a business while contributing to social change. The millennial generation views this as a way to achieve Sustainable Development Goals (SDGs). In efforts to eradicate poverty through socialpreneurship, sociological and anthropological perspectives help understand cultural values, social interactions, and the influence of stigmatization on poor communities.

Keywords: Microfinance institutions, socialpreneur, social transformation

Abstrak

Artikel ini membahas transformasi sosial dan pengentasan kemiskinan, ini merupakan dua tantangan utama dalam pembangunan masyarakat. Peran socialpreneur, yang merupakan pengusaha sosial, memiliki potensi besar dalam menciptakan perubahan positif dalam konteks. Socialpreneur dapat berperan dalam mengatasi masalah kemiskinan melalui lembaga keuangan



© The Author(s) 2023. Published by CV. Strata Persada Academia.

This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International \(CC BY 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

mikro. Para socialpreneur dapat menggunakan inovasi, kreativitas, dan semangat kewirausahaan untuk mengidentifikasi masalah sosial yang mendesak dan mencari solusi yang berkelanjutan. Penulis menggunakan metode kualitatif, dengan analisis data sekunder, bersumber dari buku-buku, jurnal, dan artikel terkait pembahasan ini. Hasil dari penelitiannya menyatakan Kemiskinan adalah masalah serius yang membahayakan kelangkaan, kesehatan, dan pendidikan. Islam mendorong umatnya untuk menghindari kemiskinan, dan lembaga keuangan mikro Islam efektif dalam mengurangi kemiskinan. Integrasi kewirausahaan sosial dalam lembaga keuangan mikro membantu menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan dampak sosial. Langkah-langkah seperti layanan fokus kemiskinan dan pelatihan bisnis mendukung transformasi sosial dan pengentasan kemiskinan. Socialpreneurship memungkinkan individu menjalankan bisnis sambil berkontribusi pada perubahan sosial. Generasi milenial memandang hal ini sebagai cara untuk mencapai tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui socialpreneurship, perspektif sosiologis dan antropologi membantu memahami nilai budaya, interaksi sosial, dan pengaruh stigmatisasi terhadap masyarakat miskin.

Kata Kunci: Lembaga keuangan mikro, wirausaha sosial, dan transformasi sosial

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah yang signifikan bagi Indonesia dan juga terjadi di banyak negara berkembang (Zulfa et al., 2020; Erawan et al., 2021; Rafi'i & Zaid, 2021). Kemiskinan sebagian besar disebabkan oleh ketidakmampuan sebagian orang untuk mengelola kehidupan mereka secara efektif sesuai dengan norma-norma yang dianggap sesuai dengan martabat manusia (Purnama, 2017). Karena keadaan ini, kualitas sumber daya manusia menurun, yang mengakibatkan rendahnya produktivitas tenaga kerja dan rendahnya tingkat pendapatan. Tujuan utama pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara meningkatkan pendapatan, mendorong pertumbuhan ekonomi di semua sektor, mendorong pembangunan yang seimbang dan efisien, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Kemiskinan merupakan penghalang yang signifikan terhadap kemajuan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan perlu didorong untuk memenuhi tujuan pembangunan global (Wijayanto, 2010). Pemerintah Indonesia menyadari bahwa untuk mencapai masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera, membutuhkan pertumbuhan nasional yang signifikan (Zaid & Fikri Aufa, 2022). Untuk mewujudkan visi ini, sejumlah program pembangunan daerah telah diluncurkan, terutama di daerah-daerah yang tingkat kemiskinannya terus meningkat dari tahun ke tahun. Prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah diperhitungkan ketika mengembangkan strategi pembangunan daerah, yang mengaitkannya dengan tujuan pembangunan jangka panjang dan jangka pendek yang telah ditetapkan di tingkat nasional. Oleh karena itu, ukuran utama untuk mengukur pencapaian pembangunan nasional adalah tingkat pengurangan kemiskinan. Efektivitas penurunan jumlah penduduk miskin merupakan kriteria utama dalam memilih bidang-bidang prioritas pembangunan nasional. Pada dasarnya, kriteria utama untuk menentukan bidang mana yang

menjadi fokus pembangunan nasional adalah kemampuan untuk mengurangi kemiskinan secara efektif (Wijayanto, 2010).

Usaha mengatasi persoalan sosial dengan memakai pendekatan entrepreneurship menjadi sebuah terobosan, ditandai dengan bermacam bentuk kegiatan kewirausahaan sosial, seperti pembiayaan mikro Grameen Bank oleh Muhammad Yunus jasa keuangan Aavishkaar di Singapura, pembangunan jaringan listrik di Brazil yang dilakukan Fabio Rosa, pembangunan ekonomi masyarakat desa di Afrika oleh Paul Cohen, farm shop di Kenya oleh Ayer, serta bentuk wirausaha lainnya (Firdaus, 2014). Sektor keuangan mikro terutama pada saat ini, telah hadir dan banyak menaruh perhatian untuk membantu menyelesaikan permasalahan kemiskinan di setiap Negara muslim di dunia. Termasuk lembaga keuangan mikro Islam di Indonesia telah dijadikan salah satu alat yang efektif dalam mengentaskan kemiskinan. Keberadaan Lembaga Keuangan Mikro menjadi solusi dalam pembiayaan sektor ekonomi dipedesaan karena mempunyai peran strategis sebagai penghubung dalam aktivitas perekonomian masyarakat.

Wirausaha sosial tumbuh dengan cepat seiring dengan keyakinan bahwa kewirausahaan sosial dapat mengatasi masalah-masalah sosial. *Socialpreneurship* merupakan solusi gerakan sosial di bidang ekonomi yang dapat memberikan peluang usaha terutama di daerah pedesaan. Selain perbaikan ekonomi mikro, *Socialpreneurs* mampu meningkatkan perekonomian nasional. Disinilah, alasan mengapa *Socialpreneurship* mampu menjadi solusi, karena selain bersifat sustainable pada perekonomian, *Socialpreneurship* mampu memberikan solusi efektif terhadap permasalahan perekonomian Indonesia.

Ketika melihat masalah kemiskinan dari sudut pandang ekonomi, masyarakat ingin bebas dari kesulitan keuangan, mengubah mereka yang terstigma secara sosial karena kemiskinannya menjadi sumber daya yang berharga, dan secara aktif berkontribusi pada kemajuan sosial dan pertumbuhan ekonomi bangsa. Sebagai akibat dari kesulitan-kesulitan ini, Indonesia perlu melakukan upaya yang terkonsentrasi untuk memerangi kemiskinan (Hani Putri Febriyanti et al., 2022). Sebuah konsep bisnis yang dikenal sebagai kewirausahaan sosial memadukan rasa tanggung jawab sosial dengan dedikasi terhadap kreativitas dan ketabahan yang diperlukan untuk mengelola sebuah perusahaan. *Socialpreneurs* adalah taktik yang digunakan dalam bidang kewirausahaan untuk mengatasi masalah sosial dan memerangi kemiskinan. Seseorang yang memahami tantangan sosial dan menggunakan ketajaman bisnis untuk mewujudkan perubahan sosial yang positif dikenal sebagai socialpreneur, terutama di bidang-bidang seperti kesejahteraan sosial, pendidikan, dan perawatan kesehatan (Yusriadi et al., 2020).

Ketika kita melihat masalah kemiskinan dari perspektif sosial dan antropologis, kita memahami bahwa kemiskinan tidak hanya berarti berkurangnya aset finansial, tetapi juga mencakup aspek-aspek sosial, budaya, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam banyak kasus, kemiskinan dihilangkan pada ketidaksetaraan yang melekat dalam struktur sosial dan norma budaya. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan perlu menggabungkan perspektif sosial dan antropologis. Lembaga Keuangan Mikro (LKM) telah memainkan peran penting dalam membantu masyarakat miskin mengakses layanan keuangan dan memulai usaha kecil. Namun pengaruh LKM tidak hanya terbatas pada aspek keuangan. Mereka juga ikut serta dalam

mengubah dinamika sosial di komunitas yang mereka layani. Mereka membantu membangun jaringan sosial yang kuat dan menciptakan nilai-nilai baru dalam masyarakat (Vikaliana & Andayani, 2018).

Socialpreneurs atau Wirausaha Sosial, sebagai agen perubahan dalam dunia *Socialpreneurship*, memahami kompleksitas masalah sosial dan budaya yang melingkupi kemiskinan. Mereka tidak hanya mencari solusi finansial, tetapi juga bertujuan untuk mendorong perubahan sosial yang positif. Mereka bekerja untuk menghilangkan stigma sosial terhadap masyarakat miskin, membantu membangun rasa kebersamaan, dan menciptakan kesempatan bagi individu dan komunitas untuk memperbaiki nasib mereka sendiri.

Dalam konteks inilah, peran *Socialpreneurs* dalam Lembaga Keuangan Mikro menjadi sangat penting. Mereka berkontribusi dalam transformasi sosial dengan memahami dan menghormati nilai-nilai budaya setempat. Dengan pendekatan sosial dan antropologis yang mereka terapkan, mereka membantu mengentaskan kemiskinan secara berkelanjutan, memungkinkan komunitas untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik, dan menjadikan persamaan sosial sebagai tujuan bersama. Dalam penelitian ini, kita akan menjelajahi lebih jauh peran dan dampak *Socialpreneurs* dalam mengatasi masalah kemiskinan melalui Lembaga Keuangan Mikro, dengan fokus pada perspektif sosial dan antropologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif yang didasarkan pada studi literatur (*library research*), dengan analisis data sekunder, diperoleh melalui membaca dan menelaah buku, jurnal, serta sumber-sumber terpercaya yang relevan dengan topik penelitian (Fadli, 2021). Data yang terkumpul melibatkan informasi dari berbagai sumber yang berkenaan dengan peran *Socialpreneurs* dalam lembaga keuangan mikro. Dalam analisis isi data, penulis akan mengidentifikasi peran *Socialpreneurs* dalam memfasilitasi akses keuangan bagi masyarakat miskin, mendorong transformasi sosial melalui inisiatif sosial dan ekonomi, serta berkontribusi pada pengentasan kemiskinan melalui model bisnis yang berkelanjutan (Rukajat, 2018). Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana *Socialpreneurs* bekerja sama dengan lembaga keuangan mikro untuk menciptakan dampak sosial positif dan mengurangi kemiskinan dalam masyarakat.

ANALISIS DAN DISKUSI

Peran Lembaga Keuangan Mikro dalam Pengentasan Kemiskinan

Salah satu penyebab utama dari berbagai masalah seperti kelaparan, kesehatan yang buruk, dan pendidikan yang buruk adalah kemiskinan. Karena menurunkan atau bahkan menghapus angka kemiskinan merupakan salah satu penanda keberhasilan pembangunan nasional, Indonesia terus berupaya untuk melakukannya. Melalui berbagai inisiatif, pemerintah telah memperkirakan adanya pertumbuhan jumlah penduduk miskin, namun belum sepenuhnya berhasil menurunkan angka kemiskinan. Meskipun pemerintah telah mengimplementasikan sejumlah program dan bantuan, masalah kemiskinan belum dapat diatasi dengan baik.

Kemiskinan dibagi menjadi dua kategori, pertama kemiskinan absolut yang didefinisikan sebagai jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan hidup layak lainnya. Kedua, kemiskinan relatif yang didefinisikan sebagai situasi perbandingan antara kelompok masyarakat yang pendapatannya lebih tinggi dari tingkat kemiskinan (Suaidah & Arjun, 2023).

Islam tidak menganjurkan umatnya untuk mengalami kemiskinan, yang dapat mendekatkan mereka pada kekufuran. Oleh karena itu, Islam menekankan pada upaya-upaya yang cermat dalam semua aspek kehidupan untuk mencegah jatuh ke dalam kemiskinan. Orang yang miskin lebih cenderung terlibat dalam kegiatan ilegal. Islam memberikan panduan untuk memperoleh kekayaan dan mendorong orang-orang yang melakukannya untuk membantu orang lain. Banyak negara di seluruh dunia telah mengambil manfaat dari pengenalan keuangan mikro dan perangkat keuangan sosialnya sebagai mekanisme kunci untuk pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan (Hailuddin et al., 2021).

Keuangan mikro Islam telah terbukti menjadi cara yang efektif untuk membantu mereka yang membutuhkan dengan mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, kemakmuran, dan pertumbuhan ekonomi. Peran keuangan mikro dalam mengurangi kemiskinan berarti bahwa kesejahteraan individu terkait erat dengan pencapaian standar hidup yang lebih tinggi (Ahmad, 2020).

Integrasi *Socialpreneurship* dalam Lembaga Keuangan Mikro

Keinginan untuk memasukkan konsep wirausaha sosial ke dalam tujuan dan sasaran lembaga-lembaga keuangan ini tersirat dalam integrasi kewirausahaan sosial ke dalam organisasi keuangan mikro. Bisnis atau usaha ekonomi yang memenuhi dua tujuan menghasilkan keuntungan finansial dan secara signifikan mempengaruhi perubahan sosial yang positif dikenal sebagai sociopreneur.

Lembaga keuangan mikro, dapat menjadi sangat penting dalam mendorong dan mempromosikan kewirausahaan sosial. Lembaga-lembaga ini, yang fokus mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta masyarakat berpenghasilan rendah, berpotensi menawarkan dukungan finansial dan non-finansial kepada wirausaha sosial saat mereka bekerja untuk menciptakan solusi baru yang memenuhi kebutuhan sosial, norma budaya, atau isu-isu lingkungan.

Sociopreneur dapat mengembangkan konsep-konsep usaha sosial yang dapat didanai dan direalisasikan dengan menggunakan layanan LKM (Hani Putri Febriyanti et al., 2022). Selain itu, LKM dapat membantu wirausahawan sosial dengan menawarkan program pelatihan dan bimbingan yang akan meningkatkan kemampuan manajemen bisnis mereka. Pemerintah Indonesia telah memperkenalkan sejumlah inisiatif untuk mendukung UMKM, termasuk program pelatihan, bimbingan, akses yang lebih mudah ke modal, dan perluasan pasar. Program ini dapat sangat membantu wirausahawan sosial dalam mengembangkan usaha nirlaba mereka.

Dalam rangka mendorong transformasi sosial dan pengurangan kemiskinan di Indonesia, tampaknya mengintegrasikan kewirausahaan sosial ke dalam LKM merupakan teknik yang

berhasil. Lembaga keuangan mikro mengintegrasikan wirausaha sosial, yang menyiratkan bahwa bisnis-bisnis ini secara aktif memasukkan faktor sosial dan lingkungan ke dalam operasi bisnis mereka. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan dampak positif terhadap komunitas lokal dan lingkungan, selain mencapai kesuksesan finansial. Ada banyak pendekatan yang berbeda untuk mengintegrasikan usaha sosial ke dalam lembaga keuangan mikro, termasuk:

1. Menyediakan layanan keuangan yang berfokus pada pengentasan kemiskinan: Lembaga keuangan mikro memiliki kemampuan untuk menyediakan akses ke layanan keuangan bagi mereka yang membutuhkan, terutama mereka yang tinggal di komunitas yang terpinggirkan atau kurang beruntung secara ekonomi.
2. Program pendidikan dan pelatihan: Lembaga keuangan mikro dapat mengintegrasikan program pendidikan dan pelatihan untuk membantu nasabah mengasah keterampilan bisnis, meningkatkan ketajaman keuangan, dan mendorong pertumbuhan usaha kecil.
3. Kemitraan sosial: Lembaga keuangan mikro dapat menjalin kemitraan dengan organisasi atau entitas lain yang memiliki misi sosial yang sama, sehingga dapat mensinergikan upaya mereka untuk mencapai tujuan sosial bersama.

Mengintegrasikan usaha sosial ke dalam lembaga keuangan mikro dapat memfasilitasi keseimbangan yang harmonis antara penciptaan nilai finansial dan penciptaan nilai sosial. Dengan demikian, pendekatan ini dapat memastikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat yang dilayani oleh organisasi tersebut.

Peran Socialpreneur dalam Transformasi Sosial dan Pengentasan Kemiskinan Melalui Lembaga Keuangan Mikro Perspektif Sosiologi Dan Antropologi

Fakta bahwa socialpreneur memiliki kebebasan untuk memilih bayaran mereka sendiri berarti mereka tidak perlu terlalu khawatir akan hal itu. Kaum muda yang ingin mengenali dan mengatasi masalah-masalah yang mendesak termotivasi oleh peluang dan tantangan yang semakin meluas. Keseimbangan ekologi terkadang menghadapi ancaman dari ekspansi kapitalisme yang sedang berlangsung (Suyatna & Nurhasanah, 2018). Sociopreneurship bila dilihat dari suku katanya adalah gabungan dari dua suku kata yaitu Social dan eterpreneurship. Karena berasal dari dua suku kata, maka pemahaman makna Sociopreneurshp harus dilihat dari dua suku kata yaitu makna sosial dari kewirausahaan atau dapat diartikan sebagai kewirausahaan yang mengatasi permasalahan sosial. Kompetensi dalam sociopreneurship yaitu harus membantu menyelesaikan permasalahan sosial. Mengidentifikasi area-area potensial untuk perbaikan adalah salah satu kemampuan dasar wirausaha sosial dan menciptakan perubahan dengan memodifikasi sistem, menyebarluaskan solusi, dan meyakinkan orang lain untuk ikut mempromosikan ide-ide tersebut.

Kompetensi selanjutnya dalam sociopreneurship adalah pelaku wirausaha harus terus berinovasi terhadap hal-hal baru, akan tetapi tetap memperhatikan unsur sosial (*people*), ekonomi (*profit*), dan lingkungan (*earth*). Konsep sociopreneurship menekankan tidak hanya untuk mencari profit, tetapi juga harus memberikan dampak sosial dan berorientasi pada lingkungan sekitar. sociopreneurship juga menghargai kearifan lokal, serta kekuatan komunitas dalam setiap tindakan proses produksi dilakukan (Kurniawan & Parela, 2018). Konsep *Socialpreneurship* atau secara sederhana disebut "kewirausahaan sosial", mengacu pada konsep bisnis yang

menggabungkan tujuan ekonomi dan sosial. Ini adalah strategi perusahaan yang sangat menekankan pada kelangsungan finansial jangka panjang sambil berusaha memberikan dampak sosial yang bermanfaat. Dengan menggabungkan istilah tersebut merujuk pada seseorang atau kelompok yang sadar akan masalah sosial dan menggunakan bakat komersial untuk membawa perubahan sosial. Singkatnya, istilah ini mengacu pada upaya yang dilakukan oleh orang atau kelompok yang, melalui kemampuan kewirausahaan mereka, memengaruhi perubahan sosial di berbagai sektor termasuk pendidikan, bantuan sosial, dan perawatan kesehatan.

Gagasan kewirausahaan sosial berpusat pada jenis kegiatan perusahaan yang secara aktif memecahkan masalah sosial di masyarakat sambil tetap menempatkan prioritas tinggi pada pendapatan. Konsep ini awalnya muncul di Eropa, di mana konsep ini merupakan kerangka kerja terpadu yang menyeimbangkan aspek ekonomi dan sosial dengan tujuan utama untuk meningkatkan manfaat sosial secara signifikan (El Hasanah, 2018). Gagasan perusahaan sosial dipandang sebagai strategi baru yang menggabungkan kontribusi dari berbagai sektor publik, termasuk bisnis nirlaba dan bisnis yang berfokus pada komersial. Perusahaan sosial secara efisien memanfaatkan potensi lokal sembari membawa inovasi pada model bisnis sosial. Ada empat elemen utama yang membentuk perusahaan sosial:

1. *Social value*: Komponen ini berfokus pada pentingnya menciptakan nilai untuk masyarakat yang lebih baik, terutama di bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan.
2. *Civil society*: Komponen ini menyoroti fungsi penting bisnis dengan menunjukkan bagaimana bisnis bekerja sama dengan komunitas yang lebih besar untuk memaksimalkan beragam teknik dan sumber daya sosial.
3. *Innovation*: Kewirausahaan sosial dan gagasan inovasi sangat terkait. Pemasaran, rencana bisnis, hingga produksi. Inovasi merupakan faktor utama dan memainkan peran sentral dalam memecahkan masalah saat ini.
4. *Economic activity*: Dengan mengintegrasikan wirausaha sosial, tujuannya adalah untuk mencapai kombinasi yang seimbang antara kegiatan sosial dan komersial, sehingga menyelaraskan tujuan sosial dengan kegiatan ekonomi (Mursyidi et al., 2020).

Pentingnya wirausaha sosial dalam mendorong pengentasan kemiskinan dan memenuhi tujuan Pembangunan berkelanjutan telah diakui secara luas (Anastasya, 2022). Wirausahawan sosial muda khususnya memainkan peran penting dalam memajukan SDGs karena mereka secara kolektif mewakili generasi pemimpin baru yang energik dan berdedikasi untuk membawa perubahan yang signifikan. *Socialpreneurship* adalah pendekatan oleh individu, kelompok, perusahaan baru atau pengusaha, di mana mereka mengembangkan, mendanai dan menerapkan solusi untuk masalah sosial (masyarakat), budaya, atau lingkungan. Kewirausahaan sosial menggabungkan tujuan perusahaan nirlaba dengan komitmen yang tulus terhadap pemberdayaan masyarakat. Fenomena kewirausahaan sosial saat ini sedang naik daun di kalangan generasi Milenial.

Generasi milenial memandang kewirausahaan sosial sebagai cara untuk menjalankan bisnis sambil menyelesaikan masalah lokal dan mendorong pemberdayaan lingkungan. Para wirausaha sosial muda perlu bersiap-siap dengan berbagai cara jika mereka ingin mempercepat inovasi mereka dalam mendukung tujuan SDGs. Mengembangkan konsep kewirausahaan sosial berdasarkan masalah yang dihadapi masyarakat lokal merupakan strategi penting. Keprihatinan umum di lingkungan sekitar sering kali menjadi sumber ide bisnis bagi wirausaha sosial. Hasilnya, usaha yang mereka kembangkan menjadi solusi atas dampak dari masalah-masalah tersebut. Seorang wirausahawan sosial harus memeriksa secara menyeluruh masalah yang terkait dengan suatu masalah sebelum memulai bisnis. Mereka dapat mengevaluasi secara menyeluruh dampak material dan sosial dari masalah tersebut berkat penyelidikan ini.

Setelah mendapatkan kesadaran menyeluruh tentang masalah sosial, wirausahawan sosial harus mempertimbangkan solusi yang memiliki nilai bisnis dan potensi untuk menyelesaikan masalah ini secara efektif. Solusi-solusi ini pada akhirnya akan menjadi produk atau layanan yang mereka sediakan. Setelah mengidentifikasi masalah dan solusinya, wirausahawan sosial akan melakukan penilaian model bisnis untuk memahami proses bisnis secara keseluruhan (Ubud, 2020). Langkah ini membantu wirausahawan sosial menguasai setiap aspek bisnis mereka, mulai dari produksi dan penjualan hingga menyimpan catatan penjualan yang terperinci (Administrator, 2019).

Dalam perspektif sosiologis, fokus pada interaksi sosial, norma-norma, dan struktur sosial memungkinkan pemahaman terhadap pengaruh stigmatisasi terhadap masyarakat miskin terhadap akses mereka terhadap sumber daya keuangan. Di sisi lain, perspektif antropologi memungkinkan kita untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya dan tradisi setempat mempengaruhi upaya mengurangi kemiskinan. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana budaya lokal memandang usaha keuangan, dan bagaimana strategi pemasaran atau bantuan program harus disesuaikan dengan nilai-nilai tersebut (Abdullah & Arifin, 2023).

Konsep *Socialpreneurship* menempatkan pemberdayaan masyarakat sebagai tujuan utama, yang menggabungkan tujuan ekonomi dan sosial. Dengan mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan, *Socialpreneur* harus terus berinovasi sambil menjaga keseimbangan yang seimbang. Mereka juga harus memahami dan menghargai kearifan lokal serta kekuatan komunitas dalam setiap tindakan produksi.

Kewirausahaan sosial adalah strategi perusahaan yang memberikan tekanan pada ketahanan finansial jangka panjang sambil memberikan dampak sosial yang bermanfaat. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memecahkan masalah sosial di masyarakat sambil memprioritaskan pendapatan. Fenomena ini sedang berkembang pesat, terutama di kalangan generasi Milenial, yang melihatnya sebagai cara untuk menjalankan bisnis sambil memecahkan masalah lokal dan memajukan pemberdayaan lingkungan.

Dengan memahami dan menerapkan konsep kewirausahaan sosial, khususnya dengan perspektif sosiologis dan antropologi, *Socialpreneur* dapat memainkan peran penting dalam mencapai tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan membawa perubahan sosial yang signifikan. Mereka menjadi agen perubahan yang membantu memecahkan masalah sosial melalui inovasi, kolaborasi, dan kreativitas.

KESIMPULAN

Dari beberapa penjelasan penulis mengambil kesimpulan bahwa, Pertama, Kemiskinan adalah masalah serius yang berdampak pada kelaparan, kesehatan, dan pendidikan. Keuangan mikro Islam telah terbukti efektif dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Banyak negara telah mengadopsi keuangan mikro sebagai alat penting dalam pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Kedua, Integrasi kewirausahaan sosial ke dalam lembaga keuangan mikro menjadi penting karena keseimbangan antara keuntungan dan dampak sosial. LKM dapat mendukung wirausaha sosial dengan layanan finansial dan pelatihan bisnis, sekaligus memperluas akses ke masyarakat pada tingkat rendah. Integrasi ini menciptakan keharmonisan antara keberlangsungan finansial dan manfaat sosial dalam mendukung komunitas lokal dan lingkungan.

Ketiga, *Socialpreneurship* memungkinkan individu untuk mengatasi masalah sosial sambil menjalankan bisnis, menggabungkan profitabilitas dengan dampak sosial. Dengan perspektif sosiologis dan antropologi, pemahaman atas interaksi sosial, nilai budaya, dan pengaruh stigmatisasi terhadap masyarakat miskin menjadi kunci dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui *Socialpreneurship*.

REFERENSI

- Abdullah, F. D., & Arifin, T. (2023). Analysis of Sociology and Anthropology of Sharia Economic Law On Murabahah Dispute Settlement at The Cirebon Religious Court. *Jurnal Strata Law Review*, 1(2), 123.
- Administrator. (2019). *Wirausaha Sosial Berperan Mewujudkan Capaian SDGs*. <https://ugm.ac.id/id/berita/18110-wirausaha-sosial-berperan-mewujudkan-capaian-sdgs/>
- Ahmad, R. A. (2020). *Tantangan Dalam Pengentasan Kemiskinan: Peran Lembaga Keuangan Mikro Islam Dan Keuangan Sosial*. 49–59.
- Anastasya, A. (2022). *Sociopreneur*. <https://ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/sociopreneur/>
- El Hasanah. (2018). Pengembangan Kewirausahaan Sosial pada Perguruan Tinggi Melalui Social Project Competio. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2), 98.
- Erawan, M. A. S. P., Zaid, Z., & Mustjari, D. N. (2021). Optimalisasi Undang-Undang Cipta Kerja pada Koperasi Syariah dalam mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat. *JURNAL RECHTENS*, 10(1), 59–74. <https://doi.org/10.36835/RECHTENS.V10I1.1016>.
- Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Jurnal Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 35.
- Firdaus, N. (2014). Pengentasan Kemiskinan melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ekonomi DanPembangunan*, 22(1), 55–67.
- Hailuddin, Suriadi, I., & Sriningsih, S. (2021). Model Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam Mengurai Kemiskinan di Kota Mataram. *Jurnal Ekonobis*, 7(1), 82–105. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v7i1.70>
- Hani Putri Febriyanti, Triayu Nur Afifah, Nurul Aini, & Marina Ery Setiyawati. (2022). "Socialpreneur Sebagai Strategi Dalam Mengentaskan Kemiskinan Melalui Layanan

- Lembaga Keuangan Mikro: Literature Review." *Akuntansi*, 1(4), 261-275. <https://doi.org/10.55606/jurnalrisetilmuakuntansi.v1i4.129>
- Kurniawan, F., & Parela, K. A. (2018). SOCIOPRENEURSHIP MASYARAKAT GUSURAN DALAM MEMBANGUN KONSEP KAMPUNG WISATA TEMATIK TOPENG MALANGAN. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 37-38.
- Mursyidi, A., Marhayani, D. A., & Zulfahita. (2020). *Kewirausahaan Sosial*. Lekeisha.
- Purnama, N. I. (2017). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*, 17(1), 65.
- Rafi'i, M., & Zaid, Z. (2021). Building Social Welfare Through Social Security Based on The Socio-Economic Justice During COVID-19 Pandemic Crisis. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 14(2), 138-152. <https://doi.org/10.12962/J24433527.V14I2.9477>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif Qualitative Research Approach*. Deepublish.
- Suaidah, & Arjun, D. (2023). Peran Lembaga Keuangan Mikro dalam Pengentasan Kemiskinan dan Pengembangan Ekonomi Umat. *Journal of Sharia Management*, 2(1), 75-83.
- Suyatna, H., & Nurhasanah, Y. (2018). Sociopreneurship sebagai Tren Karir Anak Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(1), 527. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.38011>
- Ubud, S. (n.d.). *Peran Sociopreneur dalam mewujudkan SDGs*. <https://binus.ac.id/malang/2020/09/peran-sociopreneur-dalam-mewujudkan-sdgs/>
- Vikaliana, R., & Andayani, A. (2018). Social Entrepreneurship: Kewirausahaan Perempuan di Bogor melalui Pengolahan Kain Perca Limbah Konveksi menjadi Aksesoris. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 323-329.
- Wijayanto, R. D. (2010). Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2005-2008, Skripsi S1, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Yusriadi, Y., Tahir, S. Z. B., Awaluddin, M., & Misnawati, M. (2020). Pengentasan Kemiskinan melalui Socialpreneur. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 115-120. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v4i2.2529>
- Zaid, Z., & Fikri Aufa, D. M. (2022). Peran Undang-Undang Persaingan Usaha dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Pamator : Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 15(1), 89-99. <https://doi.org/10.21107/pamator.v15i1.14282>
- Zulfa, L. L., Mujibah, E. M., & Rajaguguk, Z. F. (2020). Pelatihan Penggunaan Perangkat Berbasis Internet dalam Pengumpulan Data Penelitian Masa Pandemi COVID-19. *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 1(2), 143. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v1i2.2835>